

# PEMANFAATAN BAHASA JAWA SEBAGAI DASAR UTAMA PERKEMBANGAN MORAL ANAK PADA USIA DINI OLEH MASYARAKAT DESA SALAM

Rosi Octharyna Putri<sup>1</sup>, Bagus Wahyu Setyawan<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
*rosioctharynaputri17@gmail.com*

**Abstract:** Children's morals at an early age need to be built so that they develop properly. The moral development of children will be closely related to the habits that are formed in daily life following their growth period. Parents can start from the habit of behaving and speaking. Familiarizing children to speak politely must be the main awareness for parents. One of the foundations in efforts to build the moral development of early childhood is through Javanese krama. Javanese krama is a language that has deep character values. Through the habit of speaking Javanese krama, children will get used to respecting their interlocutors, respecting their elders, loving their peers, and even respecting themselves from an early age. However, many parents are afraid to teach their children to speak Javanese krama for difficult reasons and are afraid of being wrong. The results of this study reveal that there are strategic ways that can be done by parents in getting used to Javanese krama so that it can be realized as a foundation for the moral development of early childhood. In Salam Village, there is a strategic method through the stages of recognizing, observing, self-improvement, motivation, training from an early age, and getting used to it every day.

**Keywords:** Javanese Language; Children's Moral Development; The Role of Parents

**Abstrak:** Moral anak pada usia sejak dini perlu dibangun agar berkembang dengan baik. Perkembangan moral anak akan berkaitan erat dengan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari mengikuti masa pertumbuhannya. Orang tua dapat memulai dari kebiasaan berperilaku dan bertutur kata. Membiasakan anak bertutur yang santun harus menjadi kesadaran utama bagi para orang tua. Salah satu pondasi dalam upaya membangun perkembangan moral anak usia dini adalah melalui bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang mempunyai nilai karakter yang dalam. Melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama, anak akan terbiasa menghormati lawan tutur, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi teman sebaya, bahkan menghargai diri sendiri sejak dini. Akan tetapi, banyak orang tua yang merasa takut melatih anak berbahasa Jawa krama kepada anak karena alasan sulit dan takut salah. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ada cara strategis yang dapat dilakukan oleh para orang tua dalam membiasakan bahasa Jawa krama agar bisa terwujud sebagai fondasi perkembangan moral anak usia dini. Di Desa Salam terdapat cara strategis tersebut melalui tahap kenali, amati, benahi diri, motivasi, melatih sejak dini, dan biasakan setiap hari.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa; Perkembangan Moral Anak; Peran Orang Tua

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa asli masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan daerah di sekitarnya. Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilindungi. Tingkatan bahasa Jawa dalam komunikasi meliputi ngoko, madya, dan krama. Tindakan ini tercermin dalam berbagai bentuk kata sifat. Selanjutnya penggunaan klausa dan partikel tidak langsung juga ditentukan oleh tuturannya. Ketika diucapkan dalam budaya Jawa, bahasa Jawa dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk pengenalan usia dan etika.

Membangun moral memang tidak mudah. Orang tua merupakan figur penting yang dengan demikian akan berperan dalam perkembangan moral anak. Pembentukan moral anak akan lebih berhasil jika dimulai perkembangan bahasanya sejak kecil. Bahasa adalah sarana utama seseorang untuk mengungkapkan perasaan baik dalam bentuk harapan, kekecewaan, atau cinta. Ini adalah hal yang luar biasa ketika orang tua memilih untuk mengajarkan etika masa kecil melalui bahasa. Karena bahasa pada dasarnya adalah sesuatu yang dapat digunakan orang sejak lahir meskipun hanya sebagai bahasa isyarat. Namun orang tua harus bijak dalam memilih bahasa yang akan digunakan sebagai landasan bagi perkembangan moral anak.

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain guna menyampaikan yang dapat disampaikan. Padahal dalam prakteknya bahasa dapat memberikan beberapa informasi tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang. Ini dapat diterjemahkan ke dalam masyarakat luas dan karenanya membutuhkan pengembangan dan stimulasi bahasa sejak usia dini. Ada empat aspek bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki fitur reseptif dan ekspresif yang dapat digunakan anak-anak. Penggunaan bahasa mempengaruhi perkembangan anak seperti perkembangan sosial, perkembangan

kognitif, dan perkembangan emosional (Dhieni, 2014). Kemampuan bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem (Santrock, 2007).

Bahasa Jawa krama bisa menjadi alternatif bagi para orang tua untuk mendorong perkembangan moral sejak anak usia dini. Karena bahasa Jawa desa berbeda dengan bahasa lain. Sudartjo menyatakan bahwa tata bahasa Jawa memiliki tingkatan fonetis. Ini adalah tingkat ucapan yang membuat perbedaan. Tingkat tutur tersebut yang membedakan bentuk tuturan antara tuturan antarteman sebaya, tuturan kepada orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Hal inilah yang nantinya akan mampu membentuk karakter anak untuk bisa membiasakan diri menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi teman sebaya. Dengan perkembangan modern minat orang tua terhadap bahasa Jawa sudah mulai memudar yang dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Inilah mengapa sulit menggunakan bahasa Jawa terutama bahasa Krama. Apalagi pembelajaran yang dilakukan guru di lingkungan sekolah masih menggunakan bahasa Jawa dasar. Hal yang terjadi dapat dilihat dari ketidaktahuan masyarakat Jawa sejak remaja hingga dewasa kurangnya pendidikan antara anak dan orang tuanya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini, Sari (2021) yang meneliti tentang penerapan bahasa Jawa, Azizah (2022) yang meneliti tentang krama inggil, Misbahuddin (2018) yang meneliti tentang pembiasaan berbahasa krama inggil sejak dini. Pembaharuan pada penelitian ini lebih terfokus terhadap pemanfaatan bahasa Jawa oleh masyarakat desa Salam sebagai dasar utama dalam perkembangan moral anak pada usia dini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan sebuah tinjauan komprehensif mengenai Krama Inggil, meliputi pemahaman pamertalan, penggunaan dan kegunaan dalam

berbagai situasi, serta pentingnya memahami dan melestarikan bahasa ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Jawa. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik tentang Bahasa Jawa dan peran orang tua dalam perkembangan moral anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan pemanfaatan Bahasa Jawa oleh masyarakat Desa Salam sebagai dasar utama dalam perkembangan moral anak pada usia dini. Langkah pertama adalah melakukan kajian literatur yang melibatkan pencarian dan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait Bahasa Jawa dan Krama Inggil. Sumber-sumber tersebut dapat mencakup buku, jurnal, makalah budaya Jawa. Setelah mengumpulkan data dari kajian literatur, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara sistematis. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pamertalan Krama Inggil, kegunaannya dalam berbagai situasi, serta pentingnya bahasa ini dalam konteks budaya Jawa. Analisis data akan melibatkan pembacaan ulang, pencatatan temuan, pengelompokan temuan berdasarkan tema, dan penyusunan kesimpulan.

Metode penelitian kualitatif memungkinkan kami untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang subjek yang sedang diteliti dan mengidentifikasi karakteristik, keunikan, serta implikasi penting dari bahasa Krama Inggil. Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci tentang fenomena yang diteliti. Metode ini menekankan pada pemahaman kontekstual, kompleksitas, dan interpretasi makna yang terkandung dalam data kualitatif (Creswell, 2013). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan artikel ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemanfaatan bahasa Jawa oleh masyarakat Desa Salam sebagai

dasar utama dalam perkembangan moral anak pada usia dini.

Sumber data pada penelitian ini adalah para orang tua di Desa Salam dan data yang diperoleh adalah wawancara yang membahas tentang perkembangan moral anak pada usia dini mengenai pemanfaatan bahasa Jawa. Karena pada dasarnya wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya Jawab kepada narasumber. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik dengar dan catat. Peneliti mendengarkan untuk mendapatkan informasi dari pihak orang tua dan kemudian mencatat untuk mendata informasi tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, penyajian data, dan penyimpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang terorganisir dan bermakna yang merupakan alat untuk menyatakan dan menyampaikan gagasan. Bahasa sebagian tertulis dan sebagian lagi lisan. Bahasa tertulis diekspresikan melalui struktur simbol fonetis. Kata-kata tertulis yang disusun secara sistematis dan mengandung makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Bahasa Pidato lisan adalah bunyi bahasa yang diungkapkan secara lisan oleh pembicara dan lawan bicara. Selain bahasa tulisan dan bahasa lisan juga diungkapkan melalui bahasa tubuh yang dikenal dengan istilah gestur atau gestur dan gestur yang keduanya berusaha untuk memahami maksud penutur. Pemerolehan bahasa didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri baik fisik kognitif maupun motivasional.

Faktor eksternal pemerolehan bahasa disebabkan oleh rangsangan eksternal seperti lingkungan dan proses pembelajaran. Menurut pendapat Sujiono, kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia mulai mengalami

perkembangan sejak masa kelahirannya. Dari pendapat tersebut dapat disintesis bahwa bahasa diperoleh sejak anak usia dini. Anak memiliki kemampuan menguasai bahasa dalam mengolah suara yang mengandung makna sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain (Sujiono, 2010). Bahasa pada masa anak-anak diungkapkan melalui bahasa isyarat sejak lahir. Walaupun saya belum bisa menggunakan huruf tulis dan ucapan surat ini sudah bisa dikatakan bahasa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena selain keragaman bahasa ini juga memiliki tingkat adaptasi bagi penutur dan lawan bicaranya. Keberagaman ini dapat dilihat dari perbedaan kosa kata pada setiap daerah meskipun mengandung arti yang sama tetapi sama-sama tersirat dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh kata 'bagaimana' jika dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa menjadi beragam. Ada yang menggunakan kata 'kepiye', 'keprige', 'kepriwe', dan 'kepimen'. Keempat kata tersebut memiliki satu arti yaitu 'bagaimana'. Sementara itu, tingkat tutur bahasa Jawa merupakan perbedaan tuturan bahasa yang disesuaikan dengan pengguna atau penutur dan mitra tutur. Bahasa yang digunakan oleh penutur dengan teman sebayanya akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang usianya lebih tua atau mempunyai kedudukan lebih tinggi. Bahasa Jawa adalah jiwa dari keagungan bahasa Jawa itu sendiri. Melalui bahasa Jawa penutur secara tidak langsung membentuk sikap hormat dan belajar menahan emosi bahkan menghargai diri sendiri. Hal ini dijelaskan dengan jelas dalam peribahasa Ajining dhirisaka lathi yang mengatakan bahwa harga diri berasal dari ucapan yang baik. Jika bermasalah dengan tata krama Jawa, bukan berarti tidak bisa mempelajarinya. Buktinya, banyak orang asing penutur bahasa Inggris asli sekarang belajar bahasa Jawa dan menggunakannya secara teratur. Jadi tidak ada alasan praktis mengapa penutur asli bahasa Jawa tidak perlu takut menggunakan etiket bahasa Jawa karena sulit. Akan ada peralihan dari

tidak bisa menjadi terampil karena ada yang bisa dan sudah terbiasa serta mau belajar.

Kesulitan menggunakan krama Jawa bukan karena tidak bisa dipelajari. Buktinya banyak negara asing yang bahasa ibunya bahasa Inggris sekarang belajar bahasa Jawa dan sering menggunakannya. Jadi sebenarnya tidak ada alasan bagi orang Jawa asli untuk enggan menggunakan adat Jawa karena alasan yang sulit. Seseorang akan beralih dari tidak mampu menjadi terampil karena sudah terbiasa dan mau belajar. Sopan santun merupakan tata cara pergaulan antara manusia yang memiliki aturan dan tata tertib yang harus diterapkan oleh kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian setiap manusia. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Yulianti (Masruroh et al, 2020) sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling menghormati. Peneliti lain mengemukakan nilai kesopanan salah satu yang dapat dipelajari penerapan bahasa Jawa melalui unggah-ungguh bahasa Jawa. Unggah-ungguh bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan kesantunan bertutur namun juga mengajarkan kesopanan bertingkah laku (Apriliani et al, 2020).

Perkembangan moral anak usia dini, kata moral berasal dari bahasa latin *moris* yang berarti tata krama kebiasaan dan adat istiadat. Moralitas adalah sikap yang dibentuk oleh kebiasaan setiap orang apakah itu baik atau buruk. Kebiasaan manusia dikembangkan dengan adanya rasa moral. Menurut konsep mercedomoral, prinsip moral menjadi kebiasaan seseorang atau anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang dapat menentukan perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok (Mursid, 2015).

Ketika seorang anak masuk sekolah merupakan saat penting dalam hidupnya untuk menerima pendidikan moral yang benar. Oleh karena itu orang tua dan guru memiliki peran yang sangat

penting dalam membentuk karakter perilaku dan perkembangan moral mereka sejak kecil. Selain itu lingkungan terjadi belum lagi keluarga setempat. Dalam lingkungan keluarga terdapat orang tua atau mungkin kakek nenek dan anggota keluarga lainnya yang berperan sebagai panutan bagi anak dalam hal tingkah laku dan tutur kata. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya sudah diulang sejak kecil. Latihan berbicara yang baik terkadang mengarah pada perkembangan moral anak yang baik. Anak-anak meniru dan melatih ucapan yang baik. Perlu dicatat bahwa kondisi sedang diciptakan untuk mendorong anak-anak kecil untuk berpikir dan mengembangkan perilaku moral yang baik. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas.

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku (Suyanto, 2005). Karena terkadang lingkungan rumah dan sekolah atau tingkah laku teman bertentangan dengan ide yang dibentuk oleh orang tua. Padahal kebiasaan yang salah dapat merugikan perkembangan kepribadian anak. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan perkembangan budi pekerti pada anak usia dini adalah dengan membangun konsistensi dan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru untuk membangun budi pekerti sejak usia prasekolah. Sedangkan menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Mansur, 2005).

Beberapa strategi dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menjaga dan membangun moralitas anak usia dini melalui penetapan ritual Jawa. Pengetahuan mencoba mengenal khususnya untuk penutur asli bahasa Jawa. Rasa malu dan hormat tidak boleh dijadikan alasan bagi orang tua baru untuk membiasakan nilai-nilai moral bahasa Jawa yang tinggi. Begitu orang tua mulai mengenal rasanya pasti akan menunjukkan bahwa bahasa Jawa itu sangat unik bermanfaat dan unggul.

“Jangan mencintai jika Anda tidak tahu” ungkapan ini sangat cocok untuk tahap pemahaman. Tidak ada orang yang tertarik mempelajari Bahasa Jawa tanpa pemahaman yang mendalam.

Pelajari bahasa Jawa krama yang sudah kita kenal bahkan banyak yang sudah mengenal sejak lahir. Ketakutan akan kesalahan dan kesulitan tidak akan pernah bisa diberantas jika kita tidak sendirian dalam berusaha mengatasinya. Belajar Karma Jawa tidak sulit tapi bisa dipelajari. Belajar bahasa Jawa bisa dimulai dengan mencari orang yang bisa berbahasa Jawa dan fasih berbahasa Jawa lalu mengajak mereka berbicara dan bertukar pikiran Menanyakan adab bahasa Jawa. Ini akan memberi kita banyak informasi tambahan dan kosa kata. Juga buku dan kamus online dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kita tentang adab Jawa. Kita tidak perlu menunggu sampai kita menguasainya ketika kita sudah mencoba mempelajarinya.

Pelatihan sejak usia dini adalah pelatihan praktis sejak usia dini. Tentu saja kita akan mempraktekannya setelah kita menggunakannya dengan baik. Karena kami bisa memberikan contoh tata bahasa Jawa yang baik dan akurat. Semoga anak-anak dapat mempengaruhi perilaku masa kecil yang baik dengan mengikuti apa yang telah kami katakan selama ini. Kita tidak perlu menunggu untuk mempelajari fitur-fitur bahasa Jawa. Namun terlepas dari temuan penelitian itu harus dilakukan sesegera mungkin. Karena jika kita mengharapkan kesempurnaan tidak akan ada kemajuan yang pesat. Berlatih setiap hari. Latihan Krama Jawa pada masa bayi tidak cukup untuk menjadi dasar perkembangan normal sekali atau dua kali. Itu terjadi setiap hari. Orang tua khususnya perlu membenahi perkembangan bahasa anak-anak mereka agar hal-hal tersebut menjadi kebiasaan dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang tertanam kuat dalam kehidupan.

## SIMPULAN

Bahasa Jawa krama dapat dijadikan sebagai landasan bagi perkembangan moral anak pada usia yang sangat muda. Karena ritual Jawa dijiwai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Melalui perubahan-perubahan ini menurut tingkat bicaranya anak-anak belajar untuk menghormati orang yang lebih tua mengendalikan emosi dan nilai mereka serta mencintai diri mereka sendiri dan teman sebayanya. Oleh karena itu guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak belajar dan menggunakan adab Jawa dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mempelajari hal ini guru dan orang tua dapat memulai dengan strategi yang dijelaskan melalui langkah-langkah strategi yang dapat diterapkan oleh guru. Pendekatan strategisnya adalah melalui fase pengantar, mengamati dengan benar, merangsang latihan awal dan berlatih setiap hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. 2020. Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), hal. 150-157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319>
- Budiana, I. G. 2014. Struktur Tatabahasa Bahasa Jawa Dialek Krama Inggil di Kabupaten Jembrana. *Lingua Cultura*, 8(1), hal. 45-53. Diakses secara online dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua>
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhieni, N., dkk. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. 2020. Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), hal. 21–30. <https://doi.org/10.30653/001.202041.121>
- Megit, C. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poedjawijatna, P. 2000. *Lintasan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sasangka, S. S. W. C. 2010. *Unggah-unggub Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sujiono, Y. N. 2010. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sutardjo, I. 2012. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Suyanto, S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Ketenagaan Perguruan Tinggi.